

# ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

## Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juli 2015 cukup stabil dengan mengalami kenaikan 0,60% dibandingkan Juni 2015 dan naik 8,36% dibandingkan Juli 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,22% pada bulan Juli 2015. Harga beras selama periode Juli 2014–Juli 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,16%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Juli 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00–4,67%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 15,40%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juli 2015 mengalami naik sebesar 4,10% dan 3,40% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Juni 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,60% dan 0,60% dibandingkan Juni 2015.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Juli 2015 stabil dengan sedikit kenaikan 0,60% jika dibandingkan dengan Juni 2015 dan naik 8,36% jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014. Pada bulan Juli 2015, harga beras temurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.765,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Juli 2014–Juli 2015 yang sebesar 5,16% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN) pada Juli 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 15,40%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Juli 2015 hanya sebesar 0,22%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.000,-/kg dan harga terendah di Bandar Lampung sebesar Rp 8.000,-/kg.

Tabel 1.

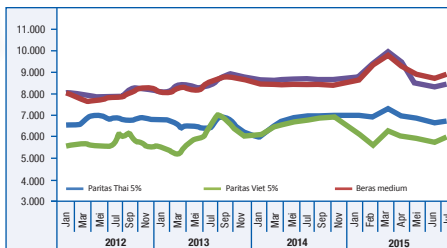
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Juli 2015 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Medan	9.217	9.962	10.000	8,50	0,38	
Jakarta	9.831	10.156	10.159	3,33	0,03	
Bandung	8.600	9.300	9.644	12,14	2,82	
Semarang	8.500	9.009	9.021	6,13	0,13	
Yogyakarta	8.028	9.273	9.333	16,26	0,65	
Surabaya	8.120	8.631	8.574	5,60	-0,66	
Denpasar	9.000	9.500	9.500	5,56	0,00	
Makassar	7.217	8.213	8.150	-12,93	-0,77	
Rata-rata Nasional	8.850	9.625	10.007	13,07	0,82	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Harga beras di pasar domestik cukup stabil mengalami sedikit kenaikan selama bulan Juli 2015. Hal ini diduga disebabkan karena pasokan beras ke pasar tidak mengalami gangguan. Stok beras yang ada di petani dan penggilingan masih mencukupi kebutuhan konsumen, terutama pada saat menjelang hari raya Idul Fitri yang lalu. Hal ini diungkapkan oleh para pedagang di PIBC bahwa transaksi perdagangan beras selama bulan Juli masih berkisar di 2.500–3.000 ton per harinya.<sup>1</sup> Sementara itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendorong petani untuk meningkatkan penjualan berasnya ke BULOG untuk memaksimalkan penyerapan beras BULOG. Kementerian Pertanian menargetkan pengadaan BULOG sebesar 1,5 juta ton sampai 3 bulan ke depan.<sup>2</sup>

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Juli 2012 – Juli 2015 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Juli 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Juli 2015, harga beras medium lebih mahal 53,6% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 58,2% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

<sup>1</sup> <http://ramadan Tempo.co/read/news/2015/07/01/151680179/jelang-lebaran-harga-beras-stabil>

<sup>2</sup> <http://pintj.kompas.com/teca/2015/07/30/Petani-Didorong-Jual-Beras-ke-Bulog>

**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

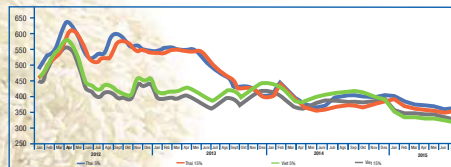
Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,22% pada bulan Juli 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Juli 2014 – Juli 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,16%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 15,40%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Februari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–4,67%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 4,67% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 18 provinsi, seperti Tanjung Selor, Bengkulu, Banda Aceh dan lain-lain (Gambar 2).

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juli 2015 naik sebesar 4,10% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 3,40% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juni 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami penurunan 0,60% dibandingkan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama

pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 8,00% dan 7,34% dibanding bulan Juli 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 18,22% dan 14,60%.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Juli 2015), diolah

Harga beras di pasar dunia khususnya Thailand mengalami sedikit kenaikan karena produksi panen mereka berkurang karena kekeringan. Musim tanam selanjutnya juga mengalami penundaan karena kondisi kekeringan masih melanda sebagian besar wilayah produksi di Thailand. Sementara itu, stok beras dunia diperkirakan akan turun sekitar 4% atau menjadi 8 juta ton pada akhir tahun 2015 karena kurangnya pasokan yang berasal dari negara-negara produsen.<sup>3</sup>

## Isu dan Kebijakan Terkait

- Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sedang melaksanakan Gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu seluas 1 juta hektar, yaitu program dalam rangka meningkatkan produksi beras nasional. Melalui program tersebut, pemerintah memberikan bantuan benih, olah lahan, pendampingan teknis budidaya padi jajar legowo, bantuan pupuk dan bantuan biaya tenaga kerja.
- BMKG mengungkapkan bahwa<sup>4</sup> kekeringan yang melanda beberapa daerah di Indonesia saat ini merupakan dampak dari El Nino, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Dampak ini diprediksi akan menguat pada periode Agustus – Desember 2015. Dengan demikian, perlu diantisipasi dampak El Nino ini terhadap produksi bahan pangan di Indonesia, terutama beras.<sup>5</sup>

Disusun oleh: Ranni Resnia

<sup>3</sup> [http://www.wanis-outlook.org/fileadmin/user\\_upload/amis/docs/Market\\_monitor/AMS\\_Market\\_Monitor\\_current.pdf](http://www.wanis-outlook.org/fileadmin/user_upload/amis/docs/Market_monitor/AMS_Market_Monitor_current.pdf)

<sup>4</sup> <http://print.kompas.com/baca/2015/07/20/Petani-Didorong-Jual-Beras-ke-Bulog>

<sup>5</sup> <http://www.kontribonesia.com/resional/20150730155043-20-69137/el-nino-menguat-kemarau-diperkirakan-hingga-november/>

## Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2015 berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 19,19% dibandingkan dengan bulan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan Juli 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 119,22%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2014 sampai dengan Juli 2015 sebesar 49,51%. Khusus bulan Juli 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 5,86%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Juli 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 23,64%.
- Harga cabe dunia pada bulan Juli 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,07% dibandingkan dengan periode Juni 2015.

## Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabe merah pada bulan Juli 2015 relatif tinggi, mencapai Rp 37.720,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 19,99% dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015 sebesar Rp 31.435,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 119,22%. Peningkatan harga cabe merah disebabkan oleh banyaknya pedagang yang masih libur lebaran.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2015), diolah

Kota yang mengalami peningkatan harga adalah Jakarta, Surabaya dan Makasar dan kota yang mengalami penurunan harga adalah Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Denpasar.

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Juli 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 36.533,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp18.370,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Juli 2014 - Juli 2015 dengan KK sebesar 49,51%. Khusus untuk bulan Juli 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 5,86%.

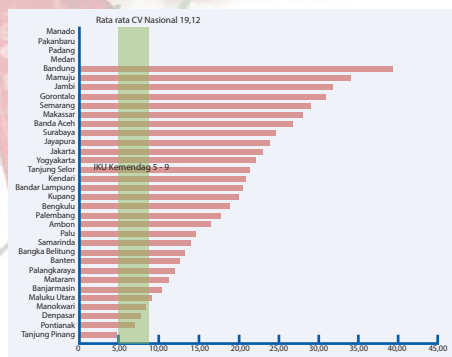
**Tabel 1.**  
**Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)**

Kota	2014		2015		Perubahan Juli 15 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Jakarta	20.311	33.143	36.533	79,87	10,23	
Bandung	22.578	41.752	36.122	59,99	-13,48	
Semarang	9.789	23.562	22.923	134,17	-2,71	
Yogyakarta	8.611	23.651	23.407	171,83	-1,03	
Surabaya	9.839	23.510	25.922	163,47	10,26	
Denpasar	9.093	19.904	18.370	102,04	-7,71	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	12.019	18.381	20.555	71,03	11,83	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>19.456</b>	<b>32.521</b>	<b>30.651</b>	<b>57,54</b>	<b>-5,75</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 19,12%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Pontianak dan Denpasar adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 4,80% dan 7,39%. Di sisi lain Bandung, Mamuju dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 39,75%, 34,54%, dan 31,36% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2.**  
**Koefisien Keragaman Harga Cabe Juli 2015 Tiap Provinsi (%)**

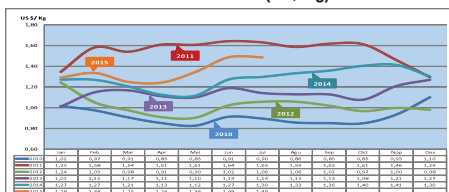


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Juli 2014 - bulan Juli 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 53,98% dan 5,24%. Selama bulan Juli 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,49/kg. Harga tersebut turun sebesar 0,07% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia  
Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juli 2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai Rp. 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sesuai Perdirjen sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan April 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi namun pada bulan Mei 2015 harga kembali melebihi harga referensi yaitu sebesar Rp 29.652,-/kg. Pada awal bulan Juli 2015 Pemerintah

melalui Kementerian Perdagangan merencanakan impor cabe merah karena harganya melonjak tinggi. Namun demikian, pada pertengahan bulan Kementerian Perdagangan memastikan tidak akan mengimpor cabe merah pada bulan Ramadan tahun 2015 karena berdasar laporan Kementerian Pertanian, asosiasi dan pelaku usaha menjamin adanya pasokan dari potensi panen.

Disusun oleh: Riffa Utama

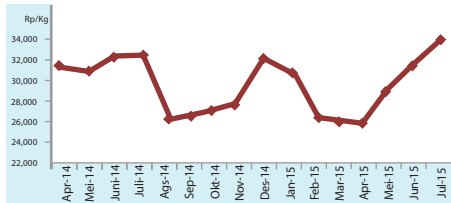
### Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2015 naik sebesar 7,63% dibandingkan bulan Juni 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,75%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juli 2014 sampai dengan bulan Juli 2015 sebesar 5,85%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juli 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 15,40%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2015 turun sebesar 0,43% jika dibandingkan bulan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 2,62%.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2015 tercatat sebesar Rp33.747,-/kg (Gambar 1).

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juli 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,63% jika dibandingkan bulan Juni 2015. Kenaikan harga daging ayam yang cukup tinggi ini diakibatkan tingginya permintaan selama bulan Ramadhan hingga hari Raya Idul Fitri. Kenaikan harga tertinggi tercatat terjadi pada H-2 yakni Rp 33.219 hingga H+5 yakni Rp 33.677.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2014 sampai dengan bulan Juli 2015 sebesar 5,85%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,85%.

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Yogyakarta yakni sebesar Rp 33.222,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 25.315,-/kg. Berdasarkan data pada tabel 1, kenaikan harga terjadi hampir di semua kota besar kecuali Makassar yang justru turun 4,93%.

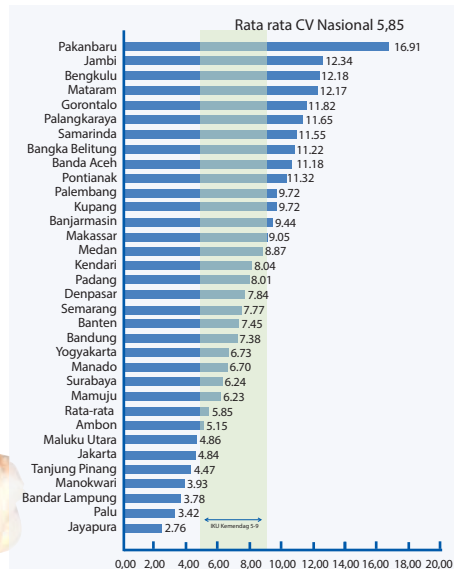
**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014	2015		Perubahan Juni 2015	
	Juni	Mei	Juni	Thd Juni-14	Thd Mei-15
Ayam Broiler					
Medan	27.509	25.579	26.176	-4.85	2.33
Jakarta	34.145	33.044	33.137	-2.95	0.28
Bandung	32.522	32.505	33.167	1.98	2.04
Semarang	28.822	29.552	33.122	14.92	12.08
Yogyakarta	29.315	30.159	33.222	13.33	10.16
Surabaya	27.567	29.271	31.062	12.68	6.12
Denpasar	27.648	30.778	30.871	11.65	0.30
Makassar	22.148	26.627	25.315	14.30	-4.93
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>30.544</b>	<b>30.894</b>	<b>31.942</b>	<b>4.58</b>	<b>3.39</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Juli 2015 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Palu, dan Bandar Lampung adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,76%; 3,42%; dan 3,78%. Di sisi lain, kota Pekanbaru adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni sebesar 16,91% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juli 2015

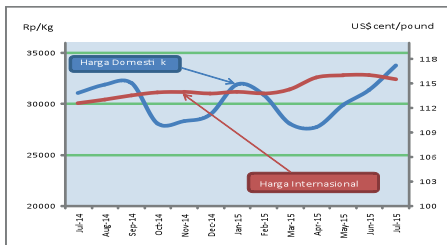


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juli 2015 mengalami penurunan dibanding bulan Juni 2015 yakni turun sebesar 0,43%. Jika dibandingkan bulan Juli tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 2,62%. Harga daging ayam broiler bulan Juli 2014 tercatat sebesar US\$ 115,5 cents per pound (Rp 24.796,-/kg).

**Gambar 2.**  
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Dock) (Juli 2015) ,diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Penyebaran virus H5N2 di Amerika Serikat yang terjadi sejak April lalu hingga kini berdampak pada naiknya harga telur hingga dua kali lipat. Meski tidak berdampak pada kenaikan harga daging ayam, namun penyebaran virus tersebut dikhawatirkan akan berdampak pula pada produksi ayam broiler di Amerika Serikat. Merebaknya virus H5N2 di Amerika Serikat diduga akibat lemahnya audit terhadap lahan peternakan di AS dan dilaporkan bahwa hanya 43% dari total lahan peternakan yang diaudit. Selain itu, penyebaran virus H5N1 juga terjadi di wilayah Afrika Barat sehingga FAO memerlukan biaya hingga USD 20 juta untuk mengatasi permasalahan tersebut (sumber:www.worldpoultry.net).



Disusun oleh: Rahayu ningsih

### Informasi Utama

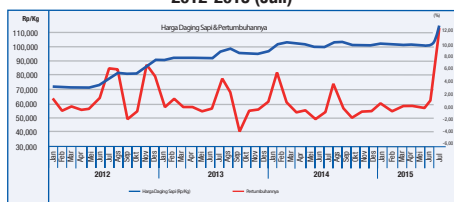
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2015 rata-rata sebesar Rp 112.383,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,96%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014, terjadi peningkatan sebesar 10,9%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2014 – Juli 2015 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,40%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juli 2015 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 14,2%, mengalami peningkatan dibandingkan KK bulan Juni 2015 yang sebesar 13,9%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2015 adalah USD 5,21/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 5,89% dibandingkan pada bulan Mei 2015 yaitu USD 4,92/kg-cwt.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 112.383,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 9,96% dibanding harga pada bulan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014, harga mengalami peningkatan sebesar 10,9% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan Juli 2015 lebih dikarenakan meningkatnya permintaan selama bulan Puasa dan Lebaran 2015 serta adanya kenaikan harga daging sapi di pasar dunia. Selama bulan Puasa, kenaikan permintaan rata-rata mencapai sekitar 10%-15% (ASPIDI, 2015).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2012-2015 (Juli)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli, 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Juli 2014-Juli 2015, harga stabil dengan KK sebesar 3,40%. Gejolak harga tersebut masih dianggap relatif wajar karena masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5%-9%. Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juli 2015 meningkat dengan KK harga antar wilayah mencapai 14,2%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg – Rp 141.600,-/kg. Kisaran harga ini relatif lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Mei dan Juni 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Juli 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta tingginya permintaan menjelang hari raya Lebaran 2015.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 141.600,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,6% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 17,6% lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 11,8% kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Propinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 112.421,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Juli 2015, dari 8 wilayah ibu kota semuanya mengalami kenaikan harga (Tabel 1). Bulan Juli 2015 merupakan bulan spesial dimana hampir 75% masyarakat Indonesia merayakan hari raya Lebaran. Dampaknya permintaan terhadap daging sapi meningkat signifikan untuk menyediakan hidangan ataupun selamatan menjelang hari lebaran. Meski lebaran jatuh pada minggu ke-2 Juli 2015, namun selama bulan puasa permintaan masyarakat akan makanan yang mengandung gizi (protein hewani) juga meningkat.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Juli 2015 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Jakarta	95,944	98,143	107,453	12,00	9,49	
Bandung	100,889	101,257	112,421	11,43	11,03	
Semarang	89,256	89,381	94,074	5,40	5,25	
Yogyakarta	99,056	97,143	100,316	1,27	3,27	
Surabaya	94,833	95,771	99,547	4,97	3,94	
Denpasar	80,000	78,333	78,333	-2,08	0,00	
Medan	96,481	98,389	101,702	5,41	3,37	
Makassar	84,167	89,476	91,184	8,34	1,91	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>100,879</b>	<b>104,859</b>	<b>108,889</b>	<b>7,94</b>	<b>3,84</b>	

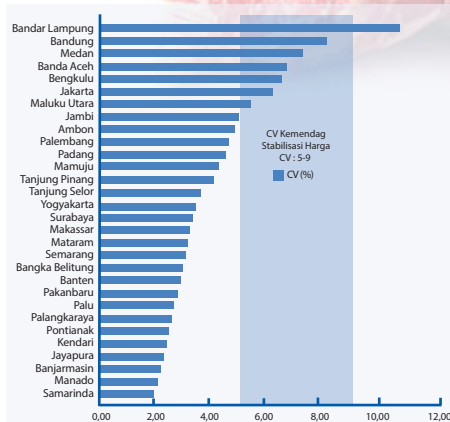
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Meski secara nasional harga daging sapi relatif stabil, beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9%. Lampung perlu mendapat perhatian karena KK cukup tinggi yaitu 10,30% (Gambar 2).





**Gambar 2.**  
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juli 2015

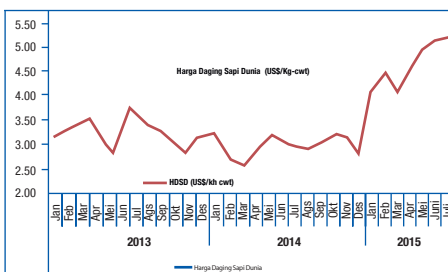


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2015 adalah USD 5,21/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 5,89% dibandingkan pada bulan Juni 2015 yaitu USD 4,92/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan ekspor sapi di Australia untuk melindungi peternakan sapi domestiknya. Kondisi ini menyebabkan harga sapi dan daging sapi di wilayah Oceania juga meningkat. Selain itu, adanya peningkatan permintaan impor dari RR China, Jepang dan Amerika Serikat menyebabkan harga daging sapi dunia meningkat sejak bulan awal tahun 2015 (Gambar 3).

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Juli) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Juli 2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi selama bulan Puasa dan Lebaran meningkat. Sebagaimana pola tahunan, harga daging sapi cenderung meningkat setiap memasuki bulan puasa dan lebaran. Pada hari raya Lebaran tahun 2015, harga daging sapi naik cukup signifikan dengan kenaikan mencapai 9,96% dibandingkan kenaikan harga pada tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan harga daging sapi pada Lebaran tahun 2012 sebesar 5,9%; 2013 sebesar 2,5% dan 2014 sebesar 3,8%. Kenaikan harga daging sapi pada lebaran tahun 2015 juga disebabkan oleh keluarnya kebijakan mengenai penghentian impor daging sapi jenis secondary cut, padahal tahun sebelumnya, jenis daging ini masih diperbolehkan di impor dalam rangka operasi pasar murah menjelang Puasa dan Lebaran sehingga kenaikan harga dapat diredam.

Kebijakan penghentian impor daging sapi jenis Secondary Cut dan jeroan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Permentan Nomor: 139/Permentan/PD.410/12/2014 tentang pemasukan karkas, daging, dan/atau olahannya ke dalam wilayah negara republik Indonesia dan Permentan No.02 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan pemasukan karkas, daging dan jeroan ke dalam negeri. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pasokan daging sapi terutama untuk pasar murah saat bulan puasa menjelang lebaran<sup>1</sup>.

Disusun oleh: Yati Nuryati

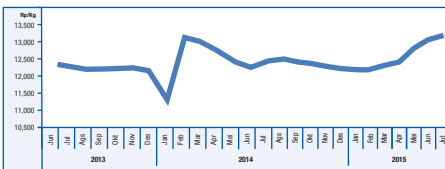
<sup>1</sup> Daging impor jenis secondary cut digunakan untuk operasi pasar murah yang dilakukan oleh Bulog selama bulan puasa dan lebaran.

## Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juli 2015 naik sebesar 1,09% dibandingkan dengan Juni 2015. Harga bulan Juli 2015 lebih tinggi 9,50% jika dibandingkan dengan Juli 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juli 2014 - Juli 2015 sebesar 3,79%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juli 2015 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,42%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Juli 2015 lebih tinggi 3,13% dibandingkan dengan Juni 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juli 2015 juga lebih tinggi 3,10% dibandingkan dengan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 19,87% dan harga raw sugar lebih rendah 29,82%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juli 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,09% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014, tingkat harga jauh lebih tinggi sebesar 9,50%. Rata-rata harga gula pada bulan Juli 2015 mencapai Rp 13.146,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 13.004,-/kg.

Tabel 1.  
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Juli 2015 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Jakarta	11,867	12,824	13,000	9.55	1.37	
Bandung	11,100	12,733	12,900	16.22	1.31	
Semarang	10,000	12,448	12,022	20.22	-3.42	
Yogyakarta	10,000	12,235	12,013	20.13	-1.81	
Surabaya	10,040	11,812	11,344	12.99	-3.96	
Denpasar	10,389	12,000	12,000	15.51	0.00	
Medan	11,833	12,048	12,370	4.54	2.68	
Makasar	14,000	14,000	14,000	0.00	0.00	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>12,006</b>	<b>13,004</b>	<b>13,146</b>	<b>9.50</b>	<b>1.09</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

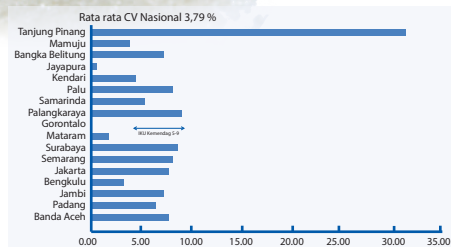
Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2014 - bulan Juli 2015 sebesar 3,79%, naik signifikan dari periode Juni 2014 – Juni 2015 yang sebesar 2,91%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 3,79%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Juli 2015 adalah sebesar 7,42%, lebih tinggi dari Juni 2015 yang sebesar 6,55%, namun masih sesuai batas toleransi Kemendagri yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000,-/kg, 14.481,-/kg, dan 14.222,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Bandar Lampung, Denpasar, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.000,-/kg, Rp 12.000,-/kg, dan Rp 11.344,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 3,79%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,52%, 0,11%, 1,50%, dan 0,53%.

Istu disparitas pada bulan Juli relatif tidak dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 7,42%, walaupun masih sesuai target Kemendagri sebesar maksimum 9%. Naiknya disparitas diperkirakan disebabkan karena permasalahan distribusi antar wilayah seiring dengan periode hari besar keagamaan nasional, yaitu bulan Ramadhan dan Hari raya Idul Fitri.

Gambar 2.  
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



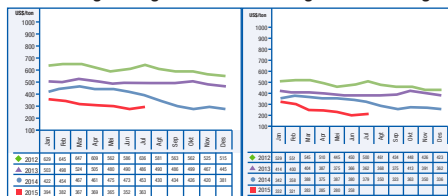
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2014 sampai dengan bulan Juli 2015 yang mencapai 8,03% untuk white sugar dan 12,29% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 3,79%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,79 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,51. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Juli 2015, harga gula dunia naik dengan rata-rata 3,13% untuk white sugar dan 3,10% untuk raw sugar. Kembali naiknya harga gula kembali didasarkan pada USDA yang memperkirakan kenaikan harga gula di pasar dunia masih mungkin terjadi karena perkiraan penurunan produksi dan stok gula pada awal tahun 2015 di beberapa negara produsen dan diikuti dengan peningkatan konsumsi baik di negara eksportir maupun negara importir. USDA (2015) memperkirakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7 juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Gambar 3.  
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Pada awal musim giling tebu tahun ini harga gula kristal putih petani mengalami anomali harga. Harga lelang gula kristal putih yang pernah menembus Rp 11.000,-/kg turun menjadi sekitar Rp 9.600,-/kg dalam waktu sebulan. Namun, kondisi tersebut belum diikuti dengan penurunan harga gula petani di pasar konsumsi yang masih sekitar Rp 13.000,-/kg. Sementara itu, PTPN X sudah mulai menjajaki pasar gula halus yang merupakan “pasar baru” dari hasil produksi Gula Kristal Putih. Hal ini dilakukan untuk mencegah kerugian dari fluktuasi harga GKP.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

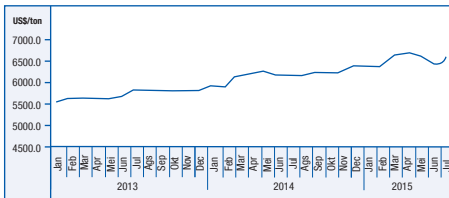
## Informasi Utama

- Pada bulan Juli 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.400,-/kg, sedikit mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya sebesar 0,71%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Juli 2015 naik sebesar 3,46%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung sebesar 1,78% pada periode bulan Juli 2014 – Juli 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Juli 2014 – Juli 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,35% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Juli 2015 mengalami penurunan dari 26,54% pada bulan Juni 2015 menjadi 26,09%.
- Harga jagung dunia pada bulan Juli 2015 sebesar USD 151/ton, naik sebesar 5,94% dibanding bulan Juni 2015. Kenaikan harga bulan Juli merupakan kenaikan paling tinggi sepanjang tahun 2015.

## Perkembangan Pasar Domestik

Setelah selama tiga bulan terakhir harga jagung cenderung menurun, namun pada bulan Juli 2015 sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,71%. Harga jagung eceran pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 6.400/kg. Kenaikan harga jagung eceran disebabkan masa panen telah berakhir yang terjadi pada bulan Maret–Juni 2015.

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Walaupun terjadi kenaikan harga jagung di tingkat eceran tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga jagung di tingkat petani. Salah satu wilayah produsen Jagung yaitu Kab. Kendal, harga jagung tingkat petani di wilayah tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 500/kg<sup>1</sup>. Menurut Data Kementerian Pertanian (2015), penurunan harga jagung di tingkat petani juga terjadi di beberapa daerah seperti di Kab. Mandailing Natal dan Kab. Tasikmalaya sekitar Rp 100,-/kg – Rp 1000,-/kg. Penurunan harga di tingkat petani diperkirakan akan berlanjut sampai dengan panen gadu jagung karena dalam merespon adanya El Nino banyak petani mulai memanfaatkan lahannya untuk menanam jagung.

Pendapat lain disampaikan oleh Utami et al (2011)<sup>2</sup>, El Nino tidak berpengaruh terhadap penawaran jagung di Jawa. Penawaran jagung di Pulau Jawa dipengaruhi oleh harga jagung tahun lalu, harga kacang tanah dan produksi jagung satu kuartal sebelumnya, luas panen jagung, upah buruh cangkul dan nilai Indeks Osilasi Selatan (IOS). Utami et al (2011) juga memberikan rekomendasi perlunya membenahan irigasi atau drainase di lahan pertanian, terutama di lahan kering untuk budidaya jagung.

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014	2015		Δ Juli 2015 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15
Medan	4.833	4.841	5.000	3,46	3,28
Jakarta	9.576	8.750	10.197	6,48	16,54
Bandung	7.344	7.200	7.284	-0,82	1,17
Semarang	4.700	4.695	4.705	0,11	0,22
Yogyakarta	4.000	4.067	4.000	0,00	-1,65
Surabaya	5.480	5.784	5.666	3,40	-2,03
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00
Makassar	4.926	5.000	5.000	1,50	0,00
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>6.186</b>	<b>6.355</b>	<b>6.400</b>	<b>3,46</b>	<b>0,71</b>

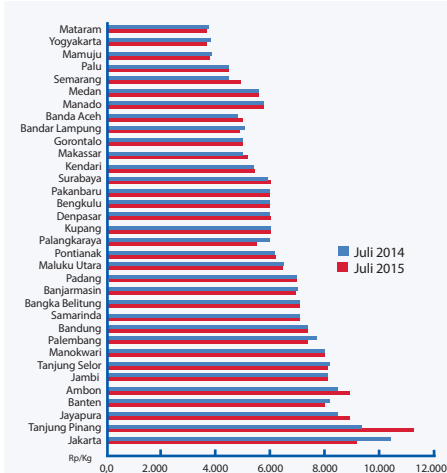
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jakarta, Tanjung Pinang, Jayapura dan Banten. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Yogyakarta, Mamuju dan Palu.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi walaupun pada bulan Juli 2015 sebesar 26,09%, turun dibanding bulan lalu yang sebesar 26,54%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana nilainya mencapai 163%.

<sup>2</sup>Utami, Anri Wahyu, Jamhari, dan Suhastini Hardiyastuti (2011). El Nino, La Nina, dan Penawaran Pangan di Jawa, Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hlm.257-271

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi**



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

### Perkembangan Pasar Dunia

Pada bulan Juli 2015 harga jagung dunia mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Harga jagung dunia pada bulan Juli 2015 sebesar USD 151/ton, naik sebesar 5,94%. Level harga tersebut masih sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton.

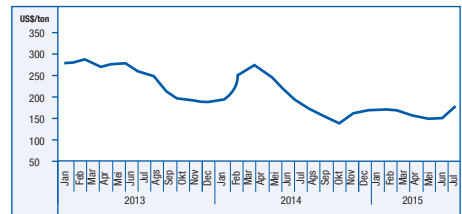
Koefisien variasi harga jagung dunia pada Januari – Juli 2014 sebesar 8,82%, sedangkan pada Januari – Juli 2015 lebih rendah yaitu hanya 3,82%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Juli 2014 – Juli 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi. Nilai koefisien keragaman harga jagung dunia mencapai 4,34%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,78%.

Kenaikan harga jagung yang relatif tinggi disebabkan oleh menurunnya produksi jagung di negara produsen khususnya Amerika Serikat akibat El Nino. Besarnya penurunan produksi jagung Amerika Serikat mencapai 20 persen dari total produksi yang ditargetkan. Proyeksi terbaru dari USDA menunjukkan bahwa stok awal jagung negara itu pada 2015/2016 diperkirakan turun sekitar 2,4 juta ton dibanding stok awal sebelumnya. Produksi jagung juga dilaporkan turun sekitar sekitar 2,6 juta ton. Selain

juga dilaporkan turun sekitar sekitar 2,6 juta ton. Selain karena penurunan produksi, kenaikan harga jagung juga terjadi karena persaingan permintaan dengan kebutuhan bahan baku etanol. Kenaikan itu bisa mencapai 630.000 ton.

Kenaikan harga jagung dunia diperkirakan tidak akan mempengaruhi harga jagung di dalam negeri mengingat pada tanggal 22 Juli 2015 Pemerintah telah menyetujui kran impor jagung melalui penahanan Surat Peretujuan Pemasukan (SPP) impor jagung. Upaya itu dilakukan untuk memproteksi produksi jagung nasional, yang berimplikasi positif bagi petani jagung dalam negeri. Namun demikian, distorsi harga jagung di dalam negeri kemungkinan akan dirasakan jika keseimbangan pasokan di dalam negeri dan permintaan untuk kebutuhan pakan mengalami perubahan.

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015**



Sumber: CBOT (Juli 2015), diolah

### Isu dan Kebijakan Terkait

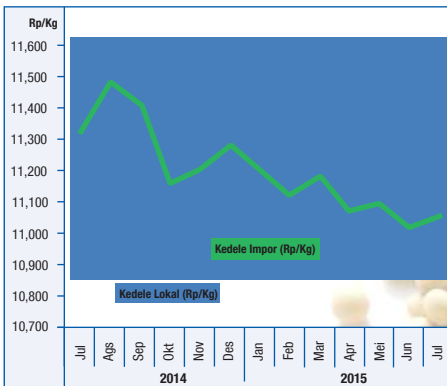
Penahanan Surat Peretujuan Pemasukan (SPP) impor jagung harus diikuti dengan pengelolaan ekspor jagung dari sentra produksi dan stok jagung di musim panen gadu dan periode akhir tahun. Jika tidak dikelola dengan baik, kenaikan harga jagung di dalam negeri akan lebih besar dibanding transmisi kenaikan harga jagung di Amerika Serikat ke harga jagung dalam negeri. Dampak selanjutnya adalah kenaikan harga pakan ternak dan harga produk peternakan seperti daging ayam dan telur ayam.

Disusun oleh: Miftah Farid

## Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.548,-/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.379,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,5%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.054,-/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.343,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2,5%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juli 2014 – Juli 2015 sebesar 2,5%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,2%.
- Pada bulan Juli 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 20,9%.

**Gambar 1.**  
**Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,**  
**Juli 2014 - Juli 2015 (Rp/kg)**



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.548,-/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.379,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,5%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Juli 2015

sebesar Rp 11.054,-/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.343,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2,5%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500,-/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juli 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.006,-/kg (Tabel 1).

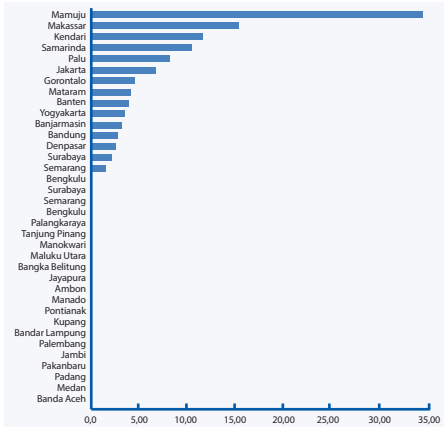
**Tabel 1.**  
**Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)**

Kota	Ket	2014		2015		Δ Juli-15 (%)	
		Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Jakarta	Lokal	12,556	14,500	14,500	15,5	0,0	
	Impor	12,717	12,400	12,589	-1,0	1,5	
Semarang	Lokal	8,540	8,377	8,380	-1,9	0,0	
	Impor	8,030	6,952	7,006	-12,7	0,8	
Yogyakarta	Lokal	9,500	9,175	9,105	-4,2	-0,8	
	Impor	9,333	8,963	8,982	-3,8	0,0	
Denpasar	Lokal	11,000	10,333	10,333	-6,1	0,0	
	Impor	11,000	11,333	11,333	3,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	10,250	13,700	13,860	35,2	1,2	
	Impor	12,482	13,642	12,667	1,5	-7,1	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	0	0	0	0,0	0,0	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,433	11,254	11,297	8,3	0,4	
	Impor	11,343	11,021	11,054	-2,5	0,30	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah.  
Keterangan : \* tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Juli 2015 sebesar 21,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juli 2014 - Juli 2015 sebesar 2,5%.

**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,  
Bulan Juli 2015

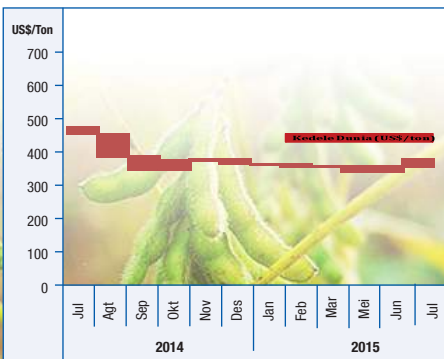


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah.

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2015 mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga kedelai dunia pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga ini dipicu oleh meningkatnya permintaan atau penjualan kedelai Amerika pada minggu terakhir di bulan Juli 2015. USDA mencatat penjualan kedelai mingguan pada tahun pemasaran 2014/2015 sebesar 416.700 MT atau meningkat sebesar 416% dari penjualan minggu lalu. Peningkatan permintaan ini mayoritas berasal dari China, Jepang dan Taiwan. Selain itu, produksi kedelai di Amerika juga sempat terhambat pada pertengahan bulan Juli 2015 dikarenakan adanya badai dan curah hujan yang tinggi di wilayah Barat-Tengah Amerika (Midwest) yang menghambat pertumbuhan tanaman kedelai yang kemudian berdampak pada estimasi hasil panen kedelai. (USDA, Juli 2015)

**Gambar 4.**  
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia  
Bulan Juli 2014 – Juli 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juli, 2015), diolah.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 49/M-DAG/PER/7/2015 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani. Peraturan tersebut memuat Harga Pembelian Kedelai Petani (HBP) yang ditetapkan sebesar Rp 7.700,-/kg yang berlaku untuk periode Juli – September 2015.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

## Informasi Utama

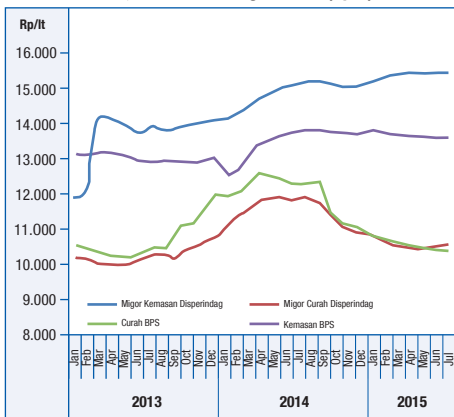
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juli 2015 mengalami penurunan sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 5,09% jika dibandingkan harga Juli 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,17% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 2,31% jika dibandingkan Juli tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Juli 2014 - Juli 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,59% untuk minyak goreng curah dan 1,09% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juli 2015 sebesar 10,77% mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juli 2015 sebesar 8,42%, yang meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 4,06% pada bulan Juli 2015 dan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 3,59% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga CPO terjadi karena melemahnya permintaan dari Tiongkok dan turunnya harga minyak bumi dan kedelai dunia.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada Juli 2015 mengalami penurunan sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juli 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.212,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 5,09%, dimana rata-rata harga bulan Juli 2014 adalah Rp 11.813,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)

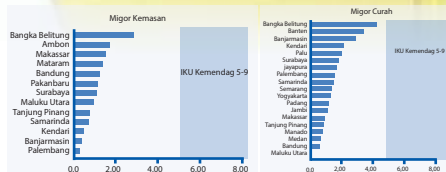


Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2015 mengalami penurunan sebesar 0,17% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2015 adalah Rp 15.190,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.847,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,31%.

Gambar 2.

Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Juli 2014 - Juli 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,59%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,09%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

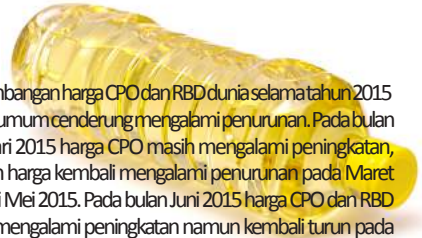
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juli 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juli 2015 mencapai 10,77%, sementara pada bulan Juni adalah 10,28%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Juli 2015 menjadi sebesar 8,42%, dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,37%.

Tabel 1.  
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lit)

Kota	2014		2015		Perubahan Juli 2015 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
Jakarta	11,212	11,160	11,273	0.54	1.01	
Bandung	11,533	11,748	11,900	3.18	1.30	
Semarang	10,140	9,789	9,630	-5.03	-1.62	
Yogyakarta	11,315	10,759	10,491	-7.28	-2.49	
Surabaya	10,821	10,427	10,148	-6.22	-2.67	
Denpasar	12,519	11,873	12,000	-4.14	1.07	
Medan	11,440	10,480	10,351	-9.52	-1.23	
Makassar	10,879	10,492	10,035	-7.76	-4.36	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>11,813</b>	<b>11,249</b>	<b>11,212</b>	<b>-5.09</b>	<b>-0.33</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah





Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juli 2015 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.832,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juli 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Surabaya dengan tingkat harga sekitar Rp 13.329,-/lt dan Rp 13.642,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan Juli 2015. Penurunan tersebut seiring dengan berakhirnya puasa dan lebaran yang menyebabkan turunnya permintaan domestik.

### Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Juli 2015 mengalami penurunan sebesar 4,06% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 24,50%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 3,59% pada bulan Juli 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 22,00%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juli 2015 masing-masing mencapai US\$ 638/MT dan US\$ 617/MT.

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Pada bulan Juni 2015 harga CPO dan RBD dunia mengalami peningkatan namun kembali turun pada bulan Juli 2015. Penurunan tersebut disebabkan melemahnya perekonomian Tiongkok sebagai negara importir CPO utama. Selain itu turunnya harga minyak mentah dunia dan merosotnya harga komoditi dunia termasuk kedelai sebagai komoditi substitusi turut menekan harga CPO dunia (Kontan, 2015).

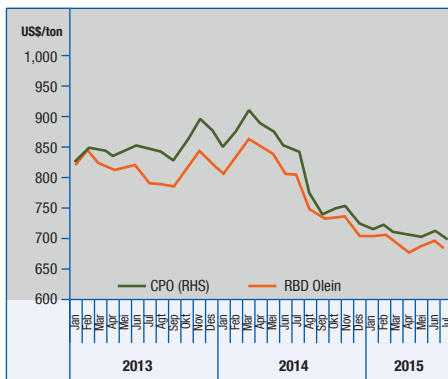
### Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juli 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 44/M-DAG/PER/6/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 681,51 /MT.

Pemerintah merubah penghitungan bea keluar produk crude palm oil (CPO) atau minyak kelapa sawit dan produk turunannya melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar yang berlaku mulai 16 Juli 2015. Sebelumnya penghitungan bea keluar CPO dan produk turunannya berbasis pada persentase dari harga ekspor, sedangkan pada peraturan baru tarif bea keluar ditetapkan menjadi berbasis volume metrik ton. Tarif yang berlaku mulai US\$ 3 /MT untuk harga CPO lebih dari US\$ 750 /ton hingga US\$ 800 /ton. Tarif tertinggi untuk harga CPO yang berada di atas US\$ 1.1250 /ton dikenakan tarif US\$ 200 /MT.

Satu alinea membahas pungutan ekspor (CPO Fund) perlu disingung yang mulai berlaku efektif sejak 1 Juli 2015 (Perperes No 61/2015).

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Juli 2015), diolah

### Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2015 adalah sebesar Rp20.203/Kg, mengalami penurunan 4,73 persen dibandingkan bulan Juni 2015 dan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 4,45 persen. Adapun harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2015 adalah sebesar Rp40.914/Kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2015 dan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014, harga telur ayam kampung mengalami sedikit penurunan sebesar 0,43 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2014 – Juli 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman (CV) sebesar 6,54 persen, masih dalam batas KUJ Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan CV sebesar 0,78 persen.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juli 2015 relatif tinggi dan meningkat dengan koefisien keragaman harga antar propinsi pada bulan Juli 2015 sebesar 16,64 persen untuk telur ayam ras dan 20,73 persen untuk ayam kampung.

### Perkembangan Pasar Domestik

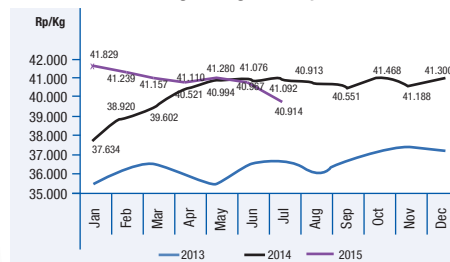
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juli 2015 adalah sebesar Rp20.203/Kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan 4,73 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juni 2015 yaitu sebesar Rp21.206/Kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp19.342, harga telur ayam ras pada Juli 2015 mengalami kenaikan 4,45 persen. Penurunan harga ini terutama disebabkan oleh menurunnya permintaan terhadap telur ayam ras pasca berakhirnya momen bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Penurunan harga ini juga selaras dengan tren penurunan harga selepas hari raya Idul Fitri pada tahun-tahun sebelumnya (Gambar 1).

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Juli 2015 adalah sebesar Rp40.914/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 yaitu sebesar Rp40.967/Kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp41.092/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan Juli 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,43 persen (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Juli 2015 masih cukup tinggi dan meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (CV) harga antar propinsi pada bulan Juli 2015 sebesar 16,64 persen untuk harga telur ayam ras dan sebesar 20,73 persen untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 2,96 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 1,32 persen dibandingkan bulan

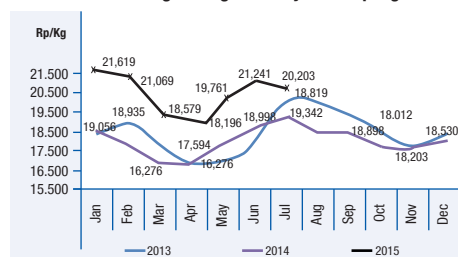
sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Medan sebesar Rp18.105/kg. Adapun Harga telur kampung tertinggi ditemukan di Manado sebesar Rp55.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp26.150/kg

Gambar 1  
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2015), diolah

Gambar 2.  
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kotabesar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2015). Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Denpasar dan Makassar yang mengalami kenaikan sebesar 2,47 persen dan 5,15 persen. Penurunan harga telur ayam ras pada bulan Juli 2015 dibandingkan bulan Juni 2015 di 8 kota besar berkisar antara 0,48 persen sampai dengan 11,53 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di Yogyakarta yang mengalami penurunan sebesar 0,1 persen. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Juli 2015 dibandingkan bulan Juli 2014 berkisar antara 0,32 persen sampai dengan 11,97 persen

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Juli 2014 sampai dengan Juli 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,54 persen. Harga rata-rata nasional telur ayam kampung selama periode Juli 2014 sampai dengan Juli 2015 sangat stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,78 persen. Nilai-nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9

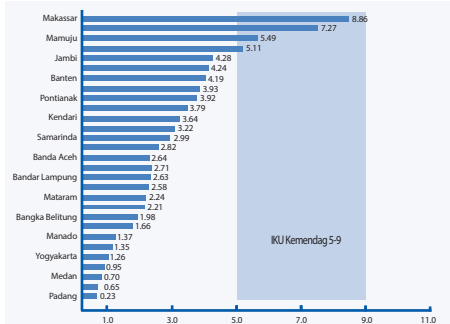
**Tabel 1.**  
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Juli 2015 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-14	Juni-15	
<b>Telur Ayam Ras</b>						
Medan	16,750	18,476	18,111	8.13	-1.98	
Jakarta	20,211	21,800	21,122	4.51	-3.11	
Bandung	19,578	21,938	19,844	1.36	-9.54	
Semarang	18,789	21,062	18,850	0.32	-10.50	
Yogyakarta	18,176	20,524	18,157	-0.10	-11.53	
Surabaya	18,422	20,328	18,693	1.47	-8.04	
Denpasar	19,467	20,559	21,067	8.22	2.47	
Makassar	19,019	20,254	21,296	11.97	5.15	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>20,987</b>	<b>22,838</b>	<b>22,727</b>	<b>8.29</b>	<b>-0.48</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

persen. Harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Juli 2015 di sebagian besar propinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen. Namun demikian, di beberapa kota masih ditemukan fluktuasi harga harian telur ayam kampung yang relatif tinggi yaitu di Makassar dan Jayapura sebesar 10,57 persen dan 24,38 persen

**Gambar 3.**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

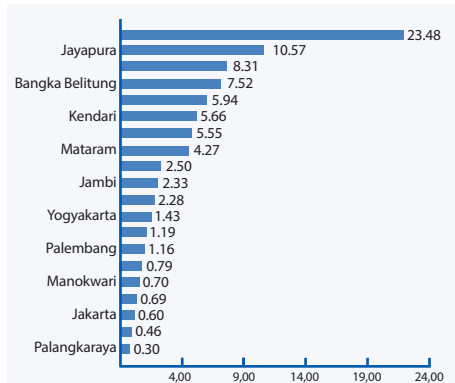


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan data harga telur ayam ras selama tiga tahun terakhir, terjadi penurunan harga telur ayam ras pasca puasa dan lebaran yang disebabkan berkurangnya permintaan masyarakat terhadap telur ayam. Penurunan harga telur ayam ras pasca puasa dan lebaran pada tahun 2013 dan 2014 berlangsung sampai bulan Oktober/November. Jika penurunan harga ini sampai berada dibawah harga pokok produksi peternak, maka akan banyak peternak yang merugi atau bahkan akan gulung tikar sebagai mana peristiwa di tahun 2014 lalu. Untuk mencegah hal itu, pemerintah telah merencanakan penerbitan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun demikian sampai bulan Juli 2015, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal

**Gambar 4.**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok pokok yang akan diatur dalam rencana Permendag tersebut adalah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOC FS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply daging ayam dan telur.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Propinsi/Kabupaten/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Sementara di luar negeri, wabah flu burung yang menyerang unggas kini melanda peternak ayam di Amerika. Banyak bibit ayam dan telur tetas harus dimusnahkan untuk pencegahan flu burung. Hal ini berdampak pada harga telur yang menjadi lebih mahal dibanding daging ayam. USDA menunjukkan bahwa setidaknya 48 juta burung Amerika telah dimatikan dalam upaya pencegahan penyebaran flu burung. Lebih dari 34 juta atau 71% adalah telur ayam atau telur yang dikembangbiakkan menjadi ayam. Hal ini membuat harga daging ayam relatif stabil sementara harga telur telah meroket, hampir dua kali lipat dalam beberapa bulan terakhir. Pada bulan Juni, harga telur melonjak hingga 71,7 persen dibandingkan harga di bulan Mei. Harga-harga di tingkat konsumen juga melonjak untuk telur New York Grade A dan USDA Grade A. Harga kedua jenis telur tersebut naik ke kisaran Rp 25.000 hingga Rp 45.000, dan dari Rp 25.000 hingga Rp 36.000 untuk tahun lalu (Detik.com, 2015).

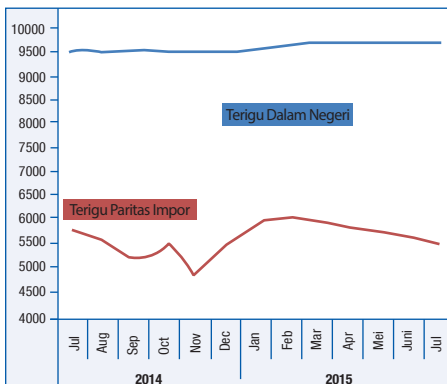
## Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,67% dibandingkan dengan bulan Juni 2015 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,56% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014.
- Selama periode Juli 2014 – Juli 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,34%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juli 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,91%.
- Harga gandum dunia pada Juli 2015 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015 sebesar 5,38%. Sementara bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2012, Juli 2013, dan Juli 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 37,97%; 21,29%; dan 0,19%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juli 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,67% dibandingkan dengan bulan Juni 2015. Harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 8.897,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 8.838,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 1,56% dimana harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 8.760,-/kg (Tabel 1).

**Gambar 1.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,**  
**Juli 2014 – Juli 2015 (Rp/kg)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2014 - bulan Juli 2015 sebesar 0,34%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi di atas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Samarinda, Maluku Utara, Pontianak, Manokwari, Ambon, Kupang,

Semarang, Jayapura, Jambi, dan Yogyakarta relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di**  
**Indonesia (Rp/kg)**

Kota	2014		2015		△ Juli 2015	
	Jul	Jun	Jul	Jun	Jul-14	Jun-15
Jakarta	8.050	8.033	8.311	8.311	3,17	3,45
Bandung	7.300	7.443	7.432	7.432	1,80	-0,15
Semarang	7.394	7.571	7.595	7.595	0,00	0,31
Yogyakarta	8.000	7.833	7.842	7.842	-1,98	0,11
Surabaya	7.310	8.500	8.500	8.500	13,18	0,00
Denpasar	8.500	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00
Medan	9.167	8.055	7.983	7.983	-12,92	-0,90
Makasar	8.537	8.968	8.982	8.982	5,22	0,16
Rata-rata Nasional	8.760	8.838	8.897	8.838	1,56	0,67

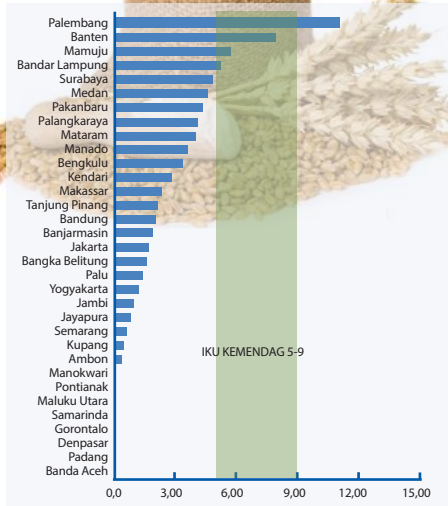
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juli 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,91%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Mataram, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.158,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.026,-/kg; Rp 12.035,-/kg; dan Rp 10.254,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.432,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juli 2015).

Kementerian Perdagangan (Kemendag) menyebut harga-harga bahan pokok pascalebaran relatif stabil dan cenderung turun. Kesimpulan tersebut berdasarkan analisis harga rata-rata nasional per Senin 20 Juli 2015 dibanding Minggu 19 Juli 2015 alias H+1 Lebaran. Direktur Bahan Pokok dan Barang Strategis (Bapokstra) Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kemendag menguraikan sejumlah komoditas yang mengalami kenaikan harga stabil di kisaran 0-2%. Barang tersebut yakni beras (0,51%), gula pasir (0,27%), tepung terigu (0,11%), kedelai lokal (0,14%) dan kedelai impor (0,09%). Sementara komoditas yang mengalami penurunan harga yakni minyak goreng curah (0,62%), daging sapi (1,29%), daging ayam ras (0,31%), telur ayam ras (3,33%), cabe merah keriting (1,34%), cabe merah besar (4,22 persen), cabe rawit merah (0,84%), bawang merah (1,15%) dan bawang putih (0,09%).

(<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/07/20/nrs13t-kemendag-harga-bahan-pokok-pascalebaran-stabil>, Juli 2015)

**Gambar 2.**  
**Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)**

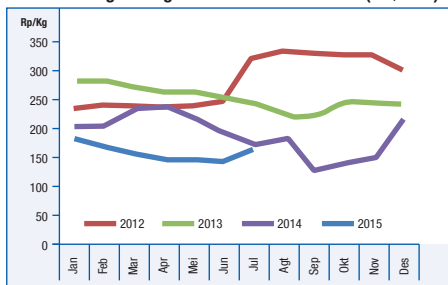


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juli 2015 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015 sebesar 5,38%. Sementara bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2012, Juli 2013, dan Juli 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 37,97%; 21,29%; dan 0,19%.

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)**



Sumber: Chicago Board of Trade (Juli 2015), diolah

Australian Bureau of Agricultural & Resource Economics & Sciences menyatakan bahwa El Nino, yang dapat mengeringkan bagian timur negaranya itu. Panen diperkirakan hanya akan mencapai total 23,6 juta metrik ton pada 2015-2016 dari perkiraan 24,4 juta metrik ton. Produksi tahun 2014 adalah 23,7 juta ton dan 25,3 juta di tahun 2013-2014. Masa panen di wilayah eksportir terbesar kelima di dunia dimulai sekitar bulan Oktober yang akan datang. Sementara menurut Departemen Pertanian AS, produksi gandum dunia akan turun menjadi 718,9 juta metrik ton pada 2015-2016 dari 726,5 juta metrik ton tahun sebelumnya.

Dampak dari El Nino yang sulit untuk meramalkan, mengaburkan prospek produksi gandum Australia. Kelembatan kemungkinan akan berlanjut memperpanjang musim panas di Australia. Hasil panen gandum biasanya jatuh di bawah tren saat El Nino datang. Petani di New South Wales, produsen gandum terbesar kedua di negara tersebut memprediksi hasil panen akan mencapai 6,2 juta ton dari 6,3 juta ton panen tahun lalu. Sementara hasil panen untuk wilayah Western Australia sebagai wilayah tanam terbesar mungkin akan mencapai total 9,3 juta ton dari 8,9 juta ton tahun lalu.

(<http://biznews.com/2015/06/10/el-nino-ancam-produksi-gandum-australia-dan-pangan-dunia/Jul2015>)

## Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting. Dalam Perpres ini, sejumlah kebijakan pengendalian harga pangan diatur. Seperti, larangan penyimpanan barang kebutuhan pokok dan barang penting di gudang ketika terjadi kelangkaan barang atau gejolak harga. Selain itu Perpres ini juga memberikan kewenangan kepada Kementerian Perdagangan untuk mengatur harga komoditas pokok dan barang penting, termasuk melakukan intervensi ketika harga melambung dan mengatur stok barang pokok milik pedagang dengan menetapkan stok maksimal penyimpanan.

(<http://fokus.kontan.co.id/news/siap-siap-hadapi-inflasi-tinggi-di-juli-juli-2015,Jul2015>)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

## Perkembangan Inflasi Bulan Juli 2015

- Inflasi (headline inflation) bulan Juli 2015 sebesar 0,93% (mtm) dan 7,26% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran.
- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi paling tinggi yaitu bahan makanan kemudian transportasi, komunikasi & jasa keuangan.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 2,02% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,40%. Komoditi yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu ikan segar, daging ayam ras, cabe merah, beras, daging sapi dan cabe rawit.
- Berdasarkan karakteristiknya, Inflasi Juli 2015 lebih didorong oleh kelompok volatile food terutama ikan segar, daging ayam ras, cabe merah, beras, daging sapi dan cabe rawit. Sementara andil inflasi dari kelompok administrasi didorong oleh tarif angkutan udara dan tarif angkutan antar kota.

**Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran** Inflasi Juli 2015 sebesar 0,93%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen pada tujuh kelompok pengeluaran dari 120,14 menjadi 121,26 dibandingkan Juni 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode Juli 2014 hingga Juli 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-Juli 2015 masing-masing sebesar 7,26% dan 1,90%. Inflasi selama Juli 2015 terutama disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi kelompok bahan makanan pada bulan Mei adalah sebesar 2,02% dengan andil inflasi sebesar 0,40%. Diantara kelompok ini yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu ikan segar (0,09%), daging ayam ras (0,08%), cabai merah (0,08%), beras (0,03%), daging sapi (0,03%) dan cabai rawit (0,03%). Andil kelompok bahan makanan mengalami tekanan di bulan Juli 2015 dibandingkan bulan Mei 2015 akibat adanya kenaikan harga pada beberapa bahan kebutuhan pokok selama bulan puasa dan lebaran 2015.

**Tabel 1.**  
**Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran**

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
<b>INFLASI NASIONAL</b>	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.93						
<b>BAHAN MAKANAN</b>	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	2.02	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.40
MAKANAN, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.51	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.13	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.03
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.39	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.02
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.36	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & LAHA BAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.34	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.02
TRANSPOR KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	1.56	12.14	1.74	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.35
TOTAL												

Ket: \* Inflasi Juli 2015 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS (Juli 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, selain disebabkan oleh kenaikan indeks harga konsumen pada kelompok bahan makanan, inflasi bulan Juli 2015 juga didorong oleh kenaikan indeks pada seluruh kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,51%), kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,13%), kelompok sandang (0,39%), kelompok kesehatan (0,36%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,34%), dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (1,74%).

### Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi Juli 2015 sebesar 0,93% lebih tinggi dari inflasi Juni 2015 yaitu sebesar 0,54%. Meski bulan Juli 2015 merupakan periode puasa dan lebaran, angka inflasi Juli 2015 masih terkendali (kurang dari 1%). Sepertihalnya pola inflasi bulanan setiap tahunnya, inflasi pada bulan dimana tepat datangnya hari puasa dan lebaran maka angka inflasi akan tinggi. Hal ini dikarenakan adanya tekanan harga pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi volatile food (sebagian besar merupakan komoditi bahan pangan pokok) akibat naiknya permintaan. Produk hortikultura mengalami koreksi harga di bulan Juli 2015 terutama untuk produk bawang merah dan bawang putih. Sepertihalnya satu bulan sebelumnya, produk peternakan mengalami inflasi seperti daging ayam sebesar 6,19% dan daging sapi 4,76%, sedangkan telur ayam turun sebesar -4,12%. Komoditi pangan lainnya yaitu ikan inflasi sebesar 3,05%; cabe rawit 30,16%, cabe merah (14,36%), beras mengalami inflasi sebesar 0,68% dan minyak goreng 0,10%.

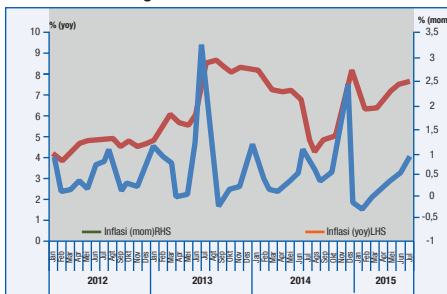
### Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Secara umum, kenaikan harga barang kebutuhan pokok di bulan Juli 2015 dikarenakan oleh meningkatnya permintaan selama bulan puasa dan lebaran. Secara spesifik, kenaikan harga dikarenakan oleh karakteristik dan pola musiman dari komoditi tersebut. Kenaikan harga pada cabe merah dikarenakan terhambatnya pasokan akibat curah hujan tinggi dan banjir di sejumlah wilayah sentra produksi. Kenaikan harga pada daging sapi, daging ayam dikarenakan adanya kenaikan harga pakan serta masih kurangnya pasokan daging sapi lokal. Harga beras naik, karena bulan Juli memasuki musim panen gadu hanya beberapa wilayah yang masih mengalami musim panen serta meningkatnya permintaan selama bulan puasa dan lebaran. Naiknya harga gula dikarenakan permintaan relatif naik selama bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri disamping semakin berkurangnya stok sejak awal tahun 2015. Kenaikan

pada ikan segar terjadi akibat cuaca buruk yang menyebabkan pasokan dari nelayan berkurang serta naiknya harga bahan bakar yang menyebabkan nelayan mengurangi minatnya untuk melaut menangkap ikan.

**Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015.** Inflasi sampai dengan Juli 2015 mencapai 1,90%, diperkirakan inflasi bulan Juli merupakan puncak inflasi tertinggi dalam tahun 2015 sehingga dibulan berikutnya inflasi akan sedikit melandai. Namun demikian, berbagai resiko masih akan terjadi hingga akhir tahun 2015 seperti musim el-nino kemarau panjang mulai Juli – November 2015. Kondisi ini akan berdampak pada terganggunya musim panen pada sejumlah komoditi pangan. Oleh karena itu, Pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Secara ekonomi, meminimalkan inflasi dapat meningkatkan dayabeli masyarakat dan memperbaiki daya saing produk di dalam negeri.

**Tabel 2.**  
**Tingkat Inflasi di Indonesia**



Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial dan Ekonomi, BPS (Juli 2015)

Secara reguler, Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga kebutuhan bahan pangan pokok menjelang hari besar keagamaan nasional (HKBN) dengan melakukan monitoring secara dini (lebih awal) terkait ketersediaan pasokan (stok) dan sarana distribusi 2-3 bulan sebelum hari HKBN.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu upaya meminimalkan tingkat resiko inflasi yang bersumber dari volatile food melalui pemantauan pasokan (produksi) dan distribusi.